



Analisis Unsur Intrinsik Legenda Situ Bagendit

Wulan Aulia Damayanti*¹, Rodiatul Jannah²

^{1,2}Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa,
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi (IKIP Siliwangi), Indonesia

auliawulan845@gmail.com¹, rotulxrplb@gmail.com²

Alamat: Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat
40521

Korespondensi penulis : auliawulan845@gmail.com*

Abstract. *The legend of Situ Bagendit is one of the Indonesian folktales that is full of moral and cultural values. This research aims to analyze the intrinsic elements in the legend, including themes, characters and characters, plot, setting, point of view, mandate, and symbolism. Using a literary analysis approach, this study reveals how these elements work together to convey a strong moral message. The results of the analysis show that the main theme in the Situ Bagendit Legend is greed and its destructive impact. Nyi Endit, as the main character, represents bad behavior that leads to destruction, while beggars play a role as a symbol of justice and wisdom. The linear storyline and setting where Situ Bagendit reinforces the moral message it contains, namely the importance of sharing, staying away from greed, and living in harmony with others and nature. The message in this story remains relevant in the modern era, making it an effective learning medium to instill social and cultural values. Strong symbolism, such as a beggar's wand and overflowing water, adds depth to the story, giving it a broader dimension to its moral meaning. This study concluded that the Situ Bagendit Legend not only functions as a traditional entertainment, but also as an important cultural heritage to be preserved. Through the analysis of intrinsic elements, this legend can be appreciated as a reflection of noble values that are relevant to the life of today's society.*

Keywords: *legend, intrinsic element, Situ Bagendit, Literature*

Abstrak. Legenda *Situ Bagendit* merupakan salah satu cerita rakyat Indonesia yang sarat akan nilai-nilai moral dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam legenda tersebut, meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, dan simbolisme. Dengan menggunakan pendekatan analisis sastra, penelitian ini mengungkap bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja sama untuk menyampaikan pesan moral yang kuat. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema utama dalam *Legenda Situ Bagendit* adalah keserakahan dan dampaknya yang merusak. Nyi Endit, sebagai tokoh utama, merepresentasikan perilaku buruk yang berujung pada kehancuran, sementara pengemis berperan sebagai simbol keadilan dan kebijaksanaan. Alur cerita yang linear dan latar tempat *Situ Bagendit* memperkuat pesan moral yang terkandung, yakni pentingnya berbagi, menjauhi keserakahan, dan hidup harmonis dengan sesama serta alam. Amanat dalam cerita ini tetap relevan di era modern, menjadikannya sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya. Simbolisme yang kuat, seperti tongkat pengemis dan luapan air, menambah kedalaman cerita, memberikan dimensi yang lebih luas terhadap makna moralnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Legenda Situ Bagendit* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang penting untuk dilestarikan. Melalui analisis unsur intrinsik, legenda ini dapat diapresiasi sebagai refleksi nilai-nilai luhur yang relevan bagi kehidupan masyarakat masa kini.

Kata kunci: legenda, unsur intrinsik, Situ Bagendit, Sastra

1. PENDAHULUAN

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya, sejarah, dan moral. Salah satu legenda yang terkenal di Indonesia adalah *Legenda Situ Bagendit*, yang berasal dari Jawa Barat. Cerita ini mengisahkan seorang perempuan kaya raya bernama Nyi Endit yang dikenal sebagai sosok pelit dan tamak, serta kisah tentang bagaimana

sikap buruknya membawa kehancuran yang menjadi pelajaran bagi masyarakat. Sebagai warisan budaya, legenda ini memiliki pesan mendalam yang tetap relevan hingga saat ini.

Dalam kajian sastra, cerita rakyat seperti legenda dapat dianalisis melalui unsur intrinsik, yaitu elemen-elemen pembentuk cerita dari dalam teks itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Melalui analisis ini, kita dapat memahami bagaimana struktur cerita disusun untuk menciptakan efek tertentu dan menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Legenda Situ Bagendit tidak hanya menjadi bagian dari tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sering diadaptasi ke berbagai bentuk seni, seperti cerita bergambar, teater, dan film. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya daya tarik cerita ini. Namun, untuk memahami sepenuhnya esensi dari legenda ini, diperlukan kajian mendalam terhadap unsur-unsur intrinsiknya.

Tema menjadi salah satu unsur yang paling menonjol dalam legenda ini. Cerita *Situ Bagendit* mengangkat tema tentang keserakahan, karma, dan keadilan. Melalui tokoh utama, Nyi Endit, tema ini diperlihatkan dengan jelas melalui tindakannya yang egois dan pelit, serta akibat buruk yang menimpanya sebagai konsekuensi dari perilakunya.

Tokoh dan penokohan juga menjadi bagian penting dalam membangun cerita ini. Selain Nyi Endit sebagai tokoh utama, ada juga tokoh-tokoh lain, seperti seorang pengemis yang menjadi simbol keadilan ilahi. Karakterisasi setiap tokoh mencerminkan konflik yang terjadi dalam cerita, sekaligus memperkuat pesan moral yang disampaikan.

Unsur alur dalam *Legenda Situ Bagendit* juga menarik untuk dianalisis. Alur cerita ini bersifat linear, dimulai dengan pengenalan tokoh dan latar, konflik yang muncul akibat keserakahan Nyi Endit, hingga klimaks yang memperlihatkan hukuman yang ia terima. Penyelesaian cerita memberikan penekanan pada pelajaran moral yang ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Latar cerita, baik latar tempat maupun waktu, turut memperkuat atmosfer dalam legenda ini. Situ Bagendit, sebagai lokasi utama dalam cerita, tidak hanya menjadi bagian dari kisah, tetapi juga menjadi simbol kehancuran akibat perilaku buruk manusia. Latar tempat ini memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai lokal masyarakat Sunda.

Melalui analisis unsur intrinsik *Legenda Situ Bagendit*, kita dapat menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam cerita tersebut. Kajian ini tidak hanya membantu memahami struktur dan pesan dalam legenda, tetapi juga mengapresiasi warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, legenda ini dapat terus relevan sebagai media pendidikan dan pelestarian budaya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam cerita ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, perilaku, dan persepsi subjek. Menurut Lexy J. Moleong, metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk menjelaskan tingkah laku, persepsi, dan motivasi. Teknik pengumpulan datanya dapat meliputi wawancara mendalam dan observasi, dengan analisis bersifat deskriptif dan interpretatif. Sumber data pada penelitian ini adalah Legenda Situ Bagendit yang di ceritakan oleh A.M Rustandie dan Endang Suryatmaja pada . Legenda ini merupakan sastra berasal dari Garut Jawa Barat.

Teknik pengumpulan data ada 3, yaitu studi pustaka atau disebut juga studi literatur, wawancara dan observasi. Studi pustaka merupakan sebuah Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca referensi seperti buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka dapat membantu memperkuat latar belakang penelitian dan mempelajari penelitian sebelumnya. Lalu ada wawancara, wawancara merupakan sebuah Metode yang dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Lalu yang terakhir ada observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti dapat melakukan observasi secara terbuka atau non partisipan. Karena kelompok kami membahas mengenai legenda, jadi kami menggunakan teknik pengumpulan data analisis data kualitatif dengan studi literatur. Studi literatur yaitu metode membaca dan mencatat. Analisis data kualitatif dengan studi literatur melibatkan pengumpulan dan penelaahan sumber-sumber tertulis untuk memahami fenomena sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Legenda *Situ Bagendit* memiliki struktur cerita yang kaya akan unsur intrinsik, yang menjadi daya tarik utama dalam memahami pesan moral dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pembahasan ini dimulai dengan analisis tema sebagai inti dari cerita, diikuti dengan unsur-unsur lain yang mendukung penyampaian pesan dalam legenda ini.

Tema utama dalam legenda *Situ Bagendit* adalah keserakahannya dan akibat buruk yang ditimbulkannya. Nyi Endit, sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai seorang yang sangat kaya namun pelit dan tidak peduli pada orang-orang di sekitarnya. Keserakahannya menjadi pemicu utama konflik dalam cerita, dan kehancurannya menjadi pelajaran tentang karma, yaitu bahwa tindakan buruk akan membawa konsekuensi buruk pula. Tema ini tidak hanya menjadi

peringatan moral, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial yang dianut oleh masyarakat Sunda.

Tokoh-tokoh dalam cerita memainkan peran penting dalam memperkuat tema. Nyi Endit, sebagai tokoh protagonis sekaligus antagonis, digambarkan sebagai sosok yang egois dan keras hati. Karakternya menjadi pusat perhatian dalam cerita karena semua konflik berputar di sekeliling tindakannya. Sementara itu, pengemis yang muncul dalam cerita berperan sebagai katalisator perubahan. Ia adalah simbol keadilan ilahi yang menunjukkan bahwa perbuatan baik dan buruk selalu mendapatkan balasannya.

Penokohan dalam cerita juga sangat simbolis. Nyi Endit merepresentasikan manusia yang tidak tahu bersyukur, sedangkan pengemis melambangkan kebijaksanaan dan keadilan dari alam semesta. Karakter penduduk desa yang tertindas oleh keserakahan Nyi Endit juga memberikan dimensi sosial dalam cerita ini, mencerminkan ketimpangan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan nyata.

Alur cerita *Situ Bagendit* bersifat linear dan sederhana, namun efektif dalam menyampaikan pesan. Cerita dimulai dengan pengenalan Nyi Endit dan latar kehidupannya sebagai seorang kaya yang tamak. Konflik muncul ketika seorang pengemis meminta air dan ditolak secara kasar oleh Nyi Endit. Klimaks terjadi ketika pengemis tersebut menancapkan tongkatnya ke tanah, yang menyebabkan air memancar deras hingga menenggelamkan seluruh desa. Alur ini berakhir dengan resolusi yang menegaskan bahwa perilaku buruk akan membawa kehancuran.

Latar dalam cerita ini juga memainkan peran yang signifikan. Situ Bagendit, yang kini menjadi danau, adalah simbol dari akibat buruk keserakahan manusia. Latar tempat ini bukan hanya menjadi latar fisik, tetapi juga bagian integral dari pesan moral cerita. Selain itu, latar waktu yang tidak spesifik memberikan sifat universal pada cerita ini, sehingga relevan untuk berbagai zaman.

Sudut pandang dalam legenda ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Narator memberikan gambaran menyeluruh tentang perasaan, tindakan, dan konsekuensi yang dialami oleh para tokoh. Penggunaan sudut pandang ini membuat cerita mudah dipahami dan efektif dalam menyampaikan pesan moral kepada pembaca atau pendengar.

Amanat dalam legenda *Situ Bagendit* sangat jelas, yaitu mengajarkan pentingnya berbagi, bersikap dermawan, dan tidak tamak. Perilaku Nyi Endit menjadi contoh buruk yang harus dihindari, sementara pengemis menjadi representasi dari kebajikan dan kebijaksanaan. Pesan moral ini memberikan pelajaran penting yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kekayaan materi dan tanggung jawab sosial.

Simbolisme juga muncul kuat dalam cerita ini. Tongkat pengemis, yang menjadi alat untuk menghancurkan desa, melambangkan kekuatan kebenaran dan keadilan. Air yang meluap dan menenggelamkan desa adalah simbol dari alam yang memberikan peringatan kepada manusia untuk hidup dengan bijaksana dan menghormati keseimbangan alam.

Legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang kaya akan nilai-nilai budaya. Melalui cerita ini, masyarakat diajak untuk merenungkan dampak dari keserakahan dan pentingnya hidup harmonis dengan sesama dan alam. Sebagai bagian dari tradisi lisan, legenda ini juga menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai lokal yang tetap relevan di era modern.

Dengan menganalisis unsur intrinsik dalam *Legenda Situ Bagendit*, kita dapat memahami betapa pentingnya cerita rakyat sebagai cerminan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral suatu masyarakat. Kajian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra tradisional tetap memiliki daya tarik yang kuat, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan.

4. KESIMPULAN

Legenda Situ Bagendit merupakan salah satu cerita rakyat yang kaya akan nilai moral, budaya, dan simbolisme. Melalui analisis unsur intrinsiknya, dapat disimpulkan bahwa tema utama legenda ini, yaitu keserakahan dan akibatnya, berhasil disampaikan dengan efektif melalui elemen-elemen pembentuk cerita. Tokoh-tokoh seperti Nyi Endit dan pengemis berperan sebagai simbol keserakahan dan keadilan, sementara alur cerita yang sederhana namun padat membawa pembaca pada pemahaman yang mendalam tentang karma dan pentingnya berbagi.

Latar tempat, khususnya Situ Bagendit, tidak hanya menjadi elemen fisik dalam cerita, tetapi juga simbol kehancuran akibat perilaku buruk manusia. Sudut pandang orang ketiga serba tahu dan simbolisme yang kuat, seperti tongkat pengemis dan luapan air, memperkuat penyampaian pesan moral kepada pendengar atau pembaca.

Amanat yang terkandung dalam cerita ini mengajarkan pentingnya hidup harmonis dengan sesama dan menghormati keseimbangan alam. Pesan ini tetap relevan hingga kini, menjadikan legenda ini tidak hanya sebagai warisan budaya yang berharga, tetapi juga sebagai media pendidikan yang efektif.

Dengan demikian, legenda *Situ Bagendit* bukan hanya sekadar cerita rakyat, tetapi juga refleksi nilai-nilai luhur yang dapat menjadi inspirasi dalam kehidupan modern. Analisis ini

menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budaya dan alat pembelajaran bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The Influence of Gaul Language on The Use of Indonesian Among Students of Stiepar Yapari, Bandung City. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(2), 14-19.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, Vol. 3 No.1, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 2 No.3, 427-432.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H. (2012). Gagasan Tasawuf Pada Kumpulan Puisi Isyarat Karya Kuntowijoyo. *Semantik*, 1(1).
- Isnaini, H. (2016, 03 Desember). Nilai-Nilai Budaya Kelisanan pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. Paper presented at the Seminar Nasional, STKIP Garut.
- Isnaini, H. (2017a). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Isnaini, H. (2017b). Memburu "Cinta" dengan Mantra: Analisis Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono dan Mantra Lisan. *Semantik*, 3(2), 158-177.
- Isnaini, H. (2018). The Urban Woman in the Charater of Pingkan in the Novel Hujan Bulan Juni by Sapardi Djoko Damono. *Aksara, Deakin University, Australia*, Vol. 3, No. 1, 6-14.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). *Filsafat Pendidikan Bahasa*. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Kurniasari, N., Andrianti, V., & Isnaini, H. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita "Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres" pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 4, 527-534.

- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat "Timun Mas". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1, Nomor 6*, 911-918.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 6 No. 1 Maret 2021*, 1-10.
- Mustika, I., Isnaini, H., & Mahardika, R. Y. (2024). Pelatihan Menulis Karya Ilmiah Bagi Guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa, 2(2)*, 227-232.
- Purwaningsih, L., Sudibyo, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan, 1(2)*, 69-73.
- Rizkyanfi, M. W., & Isnaini, H. (2023). Prates Keterampilan Membaca Artikel Ilmiah Jurnal Elektronik Menggunakan Media Google Form bagi Mahasiswa Baru. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 2(1)*, 117-124.
- Soepandi, D. (2023). Analisis Puisi "Aku Membawa Angin" Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 1(3)*, 36-46.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI "DONGENG PAHLAWAN" KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(4)*, 253-260.
- Supini, P., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Vol. 4 No. 1*, 16-23.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Tresnawati, F., Yuliana, Y., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pemahaman Teori Pembelajaran Sastra Bagi Siswa SMP dan SMA di Indonesia. *Jurnal Humaniora Herisna Institute, 1(2)*, 29-37. Retrieved from <http://herisna-institute.com/index.php/jhhi/article/view/10>
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis puisi "Rahasia Hujan" karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2)*, 321-322.